

PINTU-PINTU MENUJU TUHAN

Telaah Pemikiran Hamka

Muhammad Yusuf

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya,

Kalimantan Tengah

e-mail: apriwahyuni7171@gmail.com

Abstract: *Tauḥīdis a teaching that is most influence to galvanize the soul so strong and steadfast. Soul freedom, independence, personal, and loss of fear to face all hardships of life, the courage to face all the difficulties, so that did not differ between the living dead, the origin to seek Allah's pleasure, is the former doctrine of monotheism which rarely peerless in this life struggle manusia. This article will elaborate Hamka's thought in aspects of divinity, which is how people can come to God with a wide variety of street or door. Hamka stated that to reach God can be reached with a variety of doors: art, philosophy, the question of the nature of life, mysticism, and the way nature. These doors have their own way in the process of finding God. By providing these doors, through which every person will surely have their own experiences with the Lord.*

Abstrak: *Tauḥīd adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi menggembelng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari rida Allah, adalah bekas ajaran tauḥīd yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia. Artikel ini berusaha mengelaborasi pemikiran Hamka dalam aspek ketuhanan, yakni bagaimana manusia dapat sampai kepada Tuhan dengan berbagai macam jalan atau pintu. Hamka menyatakan bahwa untuk mencapai Tuhan dapat ditempuh dengan berbagai pintu: seni, filsafat, pertanyaan hakikat hidup, tasawuf, dan jalan fitrah. Pintu-pintu ini mempunyai caranya masing-masing dalam proses menemukan Tuhan. Dengan menyediakan pintu-pintu ini,*

setiap orang yang melaluinya pastilah akan mempunyai pengalaman masing-masing bersama dengan Tuhan tersebut.

Keywords: Cinta, seni, fitrah, falsafah, Tuhan, tauhid.

A. Pendahuluan

Hamka merupakan salah satu tokoh ulama Islam Indonesia yang berhasil mempengaruhi pemikiran keislaman Indonesia melalui konsep dan ide yang dihasilkannya. Ini terlihat dari tulisan-tulisan yang pernah dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah Pedoman Masyarakat dengan judul "Bahagia", yang kemudian dibukukan dengan judul *Tasawuf Modern*, mendapat tempat di hati pembacanya. Tulisan-tulisan tersebut mulai disusun pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938, baru kemudian dibukukan atas permintaan sahabat Hamka yang bernama Oei Ceng Hein, salah seorang mubaligh yang terkenal di Bintuhan.

Menafsirkan berbagai karya Hamka di masa lalu yang masih aktual di masa kini bisa didapatkan kesimpulan bahwa diri dan pemikirannya mewakili sosok cendekiawan yang, meminjam Idi Subandy Ibrahim dalam Hamka, *Jembatan Dua Dunia (Pikiran Rakyat 2008)*, humanis-religius. "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Falsafah Hidup", "Islam dan Demokrasi", "Keadilan Sosial dalam Islam", dan lainnya menunjukkan kecintaannya yang mendalam akan nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat dan kepekaannya terhadap realitas sosial. Karya-karya tersebut menjadi penunjuk atas keluasan cakrawala berpikir seorang Buya Hamka.¹

Pemikiran Buya Hamka relevan di tengah-tengah masalah keberagamaan bangsa ini yang pasang surut di tengah tarik-menarik antara konflik dan kekerasan. Keberagamaan yang tidak kontekstual dan hanya mementingkan tata cara keberagamaan formal sebagai "substansi" beragama dan "satu-satunya" cara terbaik beragama

justru seringkali menyeret seseorang ke dalam pemikiran yang sempit. Seolah-olah kehidupan ini dihuni oleh segolongan orang yang memiliki cara beriman dan beragama yang sama persis. Berdasarkan latar belakang ini, penulis akan menguraikan pandangan Hamka mengenai pintu-pintu menuju Tuhan.

B. Tentang Hamka

Prof.Dr.Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tuanku Syaikh Pariaman atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, (lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, dan aktivis politik. Dalam sejarah nasional, daerah Maninjau merupakan tempat di mana dilahirkan tokoh-tokoh politik, ekonomi, pendidikan dan pergerakan Islam seperti Mohammad Natsir, A.R Sutan Mansyur, Rasuna Said, dan lain-lain.

Dilihat dari nasab keturunannya, Hamka adalah keturunan tokoh-tokoh ulama Minangkabau yang tidak semuanya memiliki faham keislaman yang sama, baik itu dalam masalah *furū'* maupun *uṣūl*. Kakek Hamka sendiri, Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat mu'tabarrah Naqshabandiyah yang sangat disegani dan dihormati bahkan dipercaya memiliki kekeramatan dan disebut-sebut sebagai wali. Kerapkali masyarakat setempat mencari berkah melalui sisa makanan, sisa minuman atau sisa air wudhu dan sebagainya. Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Tuanku Syaikh Gubug Katur. Ia pernah berguru di Makkah dengan Sayyid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah, bahkan ikut belajar kepada mereka yang lebih muda seperti Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Taher Jalaludin. Akan tetapi ayah Hamka, Syaikh Abdul Karim Amrullah (lahir 17

Shafar 1296 H/16 Februari 1879) yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, memiliki pemahaman yang berbeda dengan pendahulunya. Meskipun sama-sama belajar di Makkah, Haji Rasul terkenal sangat menolak praktek-praktek ibadah yang pernah dilakukan dan di dakwahkan ayah dan kakeknya. Ia terkenal sebagai tokoh pembaharu (*al-tajdid*). Dalam kondisi dan situasi yang penuh dengan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua itulah Hamka dilahirkan dan melihat sendiri sepak terjang yang dilakukan ayahnya. Situasi itu agaknya memiliki persamaan sebagaimana yang pernah terjadi di akhir tahun 1910 di kota Surabaya antara kaum muda dan kaum tua (Kaum tua dipimpin oleh Kiai Wahab Hasbullah dan kaum muda dikomandoi oleh Kiai Haji Mas Mansyur, Ahmad Syurkati, dan Fakhir Hasjim). Pada kenyataannya, Hamka sendiri banyak mengikuti cara berfikir ayahnya dalam memahami pokok-pokok agama Islam, meskipun berbeda dalam sisi pendekatan. Haji Rasul keras, sementara Hamka lebih santun.²

Hamka mengawali masa pendidikan di dalam pengawasan langsung ayahnya. Ia mulai mempelajari al-Quran dari orang tuanya hingga usia enam tahun, yang ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang di tahun 1948. Setahun kemudian di usia Hamka yang ke tujuh tahun sang ayah memasukkannya ke sekolah desa. Di sekolah desa itu ia hanya menjalaninya selama tiga tahun. Akan tetapi di sisi lain ia juga mendapatkan pendidikan di sekolah sekitarnya (sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek dekat Bukit Tinggi) kira-kira tiga tahun lamanya pula. Para sejarawan mengenal Hamka dengan semangat otodidaknya yang gigih. Ia belajar sendiri tentang buku-buku yang menurutnya penting. Ilmu-ilmu seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik baik yang datang dari Islam maupun Barat ditelaahnya dengan bermodal pendidikan yang pernah diterimanya. Ketika Hamka berusia 16 tahun, pencarian ilmunya dilanjutkan dengan hijrah ke tanah Jawa pada tahun 1924.

Di Jawa ia berinteraksi dengan beberapa tokoh Pergerakan Islam modern seperti H. Oemar Said, Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M Soerejo, Pranoto (1871-1959), dan KH Fakhruddin (ayah dari KH Abdur Razzaq). Kota Yogyakarta terlihat memiliki arti penting dalam proses perkembangan pribadi dan pemikiran Hamka. Kota itu telah memberikan kesadaran baru dalam beragama yang selama ini difahami olehnya. Ia sendiri menyebutkan bahwa di kota inilah ia menemukan "Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis." Di Yogyakarta, Hamka lebih banyak menginternalisasikan ilmu-ilmu yang lebih berorientasi kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial Belanda. Hal itu berbeda dengan pendidikan semasa masih di kampung halaman yang lebih berorientasikan pada pembersihan akidah dari syirik, bid'ah dan khurafat di mana penampilan perjuangan itu sudah terlihat semenjak munculnya Perang Paderi sampai kemasa tiga serangkai; Haji Abdullah Ahmad, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Ditahun-tahun berikutnya, Hamka kemudian mulai banyak berkiprah dan mengabdikan diri kepada umat, baik melalui gerakan Muhammadiyah maupun pada lembaga lainnya.

Khusus di bidang politik, peran Hamka dimulai dari aktivitasnya di tahun 1925 di dalam Partai Serikat Islam. Hingga pada tahun 1945 ia membantu perjuangan melawan pihak kolonial melalui pidato-pidato dan menyertai kegiatan gerilya di hutan belantara Medan, Hamka kemudian dilantik menjadi ketua Front Pertahanan Nasional Indonesia (1947). Menjadi anggota konstituante mewakili daerah pemilihan Jawa Tengah untuk Partai Masyumi pada tahun 1955. Konstituante dibubarkan (1959) dan dengan dibubarkannya Masyumi pula (1960) ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah melalui taklim dan tabligh dan menjadi

imam masjid agung Al Azhar Kebayoran Jakarta. Merasakan hidup di Penjara pada rezim Soekarno, atas tuduhan (fitnah) makar anti Soekarno (GAS: Gerakan Anti Soekarno). Ia dipenjarakan di rumah sakit pemberian Rusia tepatnya di daerah Rawa Mangun yang diberi nama R.S Persahabatan. Bersamanya pula Mr. Kasman, Ghazali Sahlan, Dalari Umar, Yusuf Wibisono. Hamka sendiri baru dibebaskan pada 23 Mei 1966. Sebelumnya telah ditangkap pula rekan-rekannya seperti Mohammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Syahrir, Mohammad Roem, Prawoto, Yunan Nasution dan Isa Anshori pada tahun 1962 karena dituduh sebagai pemberontak PRRI. Hamka terpilih sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1975 oleh pemerintahan Orde Baru, yang kemudian terpilih kembali pada periode kedua tahun 1980, dengan salah satu ungkapannya yang terkenal "Kalau saya diminta menjadi ketua Majelis Ulama, saya terima. Akan tetapi ketahuilah, saya sebagai ulama tidak dapat dibeli". Hamka tidak hanya memiliki kemampuan memberikan pidato atau mengisi ceramah di depan podium, akan tetapi ia juga seorang penulis yang sangat produktif. Jumlah tulisannya dalam bentuk buku hingga mencapai 118 buah, dari *Khatibul Ummah*, *Tasawuf Modern* (1939), dan yang terakhir *Tafsir Al-Azhar* 30 Juz.

Salah satu keteladanan yang ditinggalkan Hamka adalah sikap toleransi dan hormatnya kepada agama lain. Keadaan ini digambarkan oleh Benny Susetyo, *Sekretaris Eksekutif Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (HAK) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*, *Dewan Pembina Averroes Community*:

Perbedaan keyakinan bukan jalan atau peluang untuk saling bermusuhan. Hemat penulis, karakteristik keberimanan yang otentik seperti ini bila tidak dikembangkan justru berpeluang melahirkan keberimanan yang sempit yang menjadi jalan untuk melihat the others selalu sebagai sosok yang harus dilawan dan dimusuhi. Keberpihakannya pada keadilan tercermin dari

persahabatan antara Buya dengan Kardinal Justinus Darmoyuwono.

Kedua tokoh agama tersebut bersatu menentang kekuasaan Soeharto pada tahun 1970an yang sudah mulai menampakkan tanda-tanda otoriterismenya. Buya Hamka dan Kardinal Darmoyuwono memiliki perbedaan prinsip keagamaan tetapi justru memiliki hubungan yang sangat baik. Pada saat menyangkut masalah kebangsaan mereka bersatu menentang kekuasaan pemerintahan yang zalim. Hal itulah yang saat ini sudah minimal, saat Indonesia kehilangan tokoh-tokoh yang peduli pada masalah kebangsaan. Saat ini tokoh-tokoh masyarakat dan elite politik kehilangan roh kerakyatan seperti yang dimiliki Buya Hamka.

Beliau adalah seseorang yang terbuka terhadap keyakinan orang lain. Selain itu, memiliki sikap bahwa manusia harus hidup berdampingan secara toleran, menghormati perbedaan, menjaga keyakinan dan menjunjung tinggi kebebasan. Pergaulan Buya melintas batas suku, bangsa, agama dan keturunan.³

C. Kekuatan Tauhid

Hamka menempatkan tauhid sebagai bagian yang paling penting bagi kehidupan seorang Muslim. Menurut Hamka, tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari rida Allah, adalah bekas ajaran tauhid yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa tauhid itu adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.⁴ Hamka juga menegaskan bahwa tauhid adalah roh agama Islam dan jauh intisarinnya dan pusat dari seluruh peribadatannya. Lebih jauh Hamka menulis,

Sehingga boleh dikatakan bahwasanya tauhid telah memberi cahaya sinar-seminar dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap "Tauhid". Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensucikan dan mengagumkannya.⁵

Konsekuensi terpenting tauhid yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu, tanpa kemungkinan memberipeluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatuapapun selain daripada-Nya. Inilah *al-islām*, yang menjadi inti sari semua agama yang benar. Berkenaaandengan makna *al-islām* itu ada baiknya di sinidikemukakan penjelasan seorang otoritis, yakni IbnTaimiyyah, tokoh pembaharuan yang paling terkemuka:

"Perkataan (Arab) "al-islam" mengandung pengertianperkataan "al-istislam" (sikap berserah diri) dan "a/-inqiyad" (tunduk patuh), serta mengandung pula maknaperkataan "al-ikhlash" (tulus).Maka tidak boleh tidakdalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada AllahYang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah dirikepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kita "Lā ilā illā Allāh".Maka jika seseorang berserah diri kepadaAllah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalahmusyrik."⁶

Oleh karena itu ditegaskan dalam Kitab Suci bahwatugas para rasul atau utusan Allah tidak lain ialahmenyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esaatau tauhid, serta ajaran tentang keharusan manusiatunduk patuh hanya kepada-Nya saja: "*Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad) melainkanKami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahaimanusia) akan Daku (saja)*" (QS. al-Anbiyā [21]: 92).

Demi menjaga kemurnian tauhid ini, Hamka mengkritik kebiasaan sebagian umat Islam yang melakukan pemujaan berlebihan kepada makam-makam wali.Pemujaan wali adalah ritual yang

berlaku sejak lama di kalangan dunia Islam. Sejak pengaruh Ibn Taimiyah dan muridnya, Ibn Qayyim, ritual ini mendapat tantangan serius. Di Indonesia, kaum modernis yang terpengaruh Ibn Taimiyah juga mengecam pemujaan wali, menziarahi makam-makam mereka dan berwasilah kepada mereka. Seorang tokoh modernis terkenal, Hamka, dalam bukunya *Pelajaran Agama Islam* mengecam kebiasaan ini. Katanya:

Tetapi dari masa ke masa timbullah dalam Dunia Islam penghormatan yang sangat berlebih-lebih kepada kubur orang yang telah mati. Berduyunlah orang awam pergi ziarah ke kubur-kubur yang dipandang keramat. Di sana mengadakan apa yang dinamai haul. Apabila ada yang sakit atau mengandung cita dan hajat, lalu bernazarlah dia, apabila citanya tercapai dia akan ziarah ke kubur itu membawa hadiah bahkan ada juga yang beri'tikaf dalam pekarangan kubur itu, sehingga di negeri Mesir adalah beberapa kubur yang ditentukan setiap tahun orang berkumpul ke sana beramai-ramai, persis seperti pasar malam. Bukan saja di Mesir, bahkan rata-rata di seluruh negeri Islam pergi ke kubur syekh Fulan tujuh kali berturut-turut, niscaya akan samalah pahalanya dengan naik haji satu kali. Kubur-kubur seperti itu banyak di Turki, banyak di India, tidak kurang di Indonesia.⁷

Pandangan di atas tampaknya sudah menjadi karakteristik pemikir Muslim pasca kemunduran. Sekedar mengambil contoh dalam kasus ini, Muhammad Iqbal mempunyai pandangan senada dengan Hamka. Menurut pemikir Muslim asal Anak Benua India ini, permulaan bersinarnya Islam di atas kesadaran satu bangsa yang sederhana yang tidak pernah dijamah oleh kebudayaan-kebudayaan purbakala manapun dan menduduki satu tempat geografis di mana tiga benua saling bertemu. Kebudayaan baru mendapati dasar dari persatuannya dalam prinsip tauhid.⁸

Prinsip di atas bagi Hamka dijelaskannya dengan lebih menekankan pada sikap pemurnian tauhid. "Apa berhala, apa keris,

apa bendera. Demikian pun apa raja dan adikara, semuanya tidak ada. Semuanya kecil belaka pada matanya seorang yang bertauhid,” tulis Hamka.⁹

Tauhid yang telah mendalam, tambah Hamka, menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik-menarik, turun ke bawah mana yang berat, merapung ke atas mana yang ringan, semuanya itu adalah keadilan. Sebab itu itu benar. Semuanya itu adalah kebenaran sebab itu dia adil. Makanya tidak benar, ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan tauhid itu bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna.¹⁰

Konsep tauhid yang dikedepankan Hamka, tidak hanya diposisikan sebagai teori belaka, tetapi ia mengaplikasikannya dalam kehidupan bernegara, ekonomi, masyarakat. Baginya, penjajahan yang dilakukan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain bertentangan dengan tauhid. Karena tauhid tidak menyukai kekacauan.¹¹

Dalam sebuah Negara yang demokratis, apabila tidak menerapkan tauhid, maka akan terjadi penyalahgunaan. Suatu masyarakat dan negara yang mempunyai pemerintahan haruslah menegakkan keadilan, sebab keadilan adalah amanah Tuhan. Apabila tauhid tidak diindahkan dalam negara demokrasi, maka yang terjadi adalah “dia mau korsi”, orientasinya adalah mencari kekuasaan. Padahal tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur. Pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya berdasar pada kekuatan dan kekuasaan, ini merupakan tunas syirik yang amat berbahaya.¹²

Bertolak dari pandangannya di atas, Hamka mengingatkan bahwa dalam Negara diktator, lazimnya pemimpin menganggap

dirinya “selalu benar”, tidak pernah salah. Namanya dijadikan momok menakut-nakuti orang. Padahal sebenarnya yang mendapat keuntungan hanyalah beberapa gelintir manusia yang ada di sekelilingnya belaka. Demikian juga pemerintah-pemerintah feodal lama. Orang disuruh “menyembah” raja, menjunjung duli baginya (duli: debu di atas sepatunya). Akan memulai pembicaraan mestilah diberi alas terlebih dahulu dengan kalimat “ampun tuanku.”¹³ Tegasnya, tauhid dalam pandangan Hamka bertujuan untuk menciptakan persamaan, solidaritas dan kebebasan. Seseorang tidak boleh merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.

D. Pintu-pintu Menuju Tuhan

Menurut Hamka, munculnya agama laksana lahirnya seorang manusia; mula-mula ia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, bertambah besar dan bertambah akalinya, datang waktu mudanya dan waktu sempurna akalinya, sampai kelak datang kerusakan alam, yaitu kiamat. Di sanalah perhentian perjalanan agama itu.¹⁴ Ia juga mengemukakan bahwa agama meninggalkan pengaruh pada tiga macam keyakinan: (1) manusia itu makhluk termulia derajatnya dalam alam; (2) penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia; (3) mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan untuk dunia.¹⁵ Dari sini agama menuntun manusia kepada Tuhan. Berkaitan dengan ini, Hamka menyatakan adanya lima cara manusia dalam mencari Tuhan. Kelima cara tersebut diuraikannya lebih lanjut di bawah ini.

Pertama, segi keindahan dan seni. Jalan pertama ini pencarian didasarkan pada tiga sifat dasar (natural) manusia yang punya relasi dengan alam sekitarnya. Ketiga sifat dasar itu terdiri dari *perasaan*, *pikiran* dan *kemauan*.¹⁶ Merujuk pendapat-pendapat psikolog, Hamka menjelaskan ketiga sifat dasar tersebut sebagai berikut; apabila perasaan kita yang lebih terkemuka dibanding yang lainnya, maka kita akan menjadi *seniman*. Apabila pikiran yang lebih menonjol dan

utama, niscaya ia akan menjadi filsuf. Dan, jika kemauan (iradat) yang menonjol, maka ia akan menjadi seorang *pahlawan* atau *pemimpin* yang terkemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa paham pembaharuan.¹⁷

Maka apabila kita cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), cobalah rasai adanya Allah di dalam keindahan alam. Pikirkanlah, siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebabkan keindahan ini, sehingga tampak pada segala sesuatu dengan tersusun dan teratur.¹⁸

Menurut Hamka, keindahan yang muncul di alam disebabkan oleh adanya cinta. Dengan cinta alam diciptakan.¹⁹ Tiap awal surah al-Quran dimulai dengan *Bism Allāh al-Rahmān al-Rahīm*, di atas nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Itulah kunci rahasia cinta di alam ini. Timbulnya perasaan halus ialah karena cinta. Segala seni yang tinggi, syair, musik, lukisan adalah laksana *rumuz* untuk membuktikan adanya Yang *Rahmān* dan Yang *Rahīm*, Sumber segala cinta.²⁰ Alam beserta dengan keindahan yang ditampilkannya merupakan media yang bisa menyampaikan manusia kepada Tuhan.

Kecintaan kepada alam akan menimbulkan rasa cinta pada diri sendiri. Dalam terharu yang bersangatan, lantaran terpesona oleh keindahan alam, tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul-betul keluar dari hati: Allah.²¹

Pandangan Hamka ini mengingatkan pada Sufi Agung Jalāl al-Dīn Rūmī yang berpendapat bahwa yang pertama kali dicipta oleh Tuhan adalah *cinta*. Menurut Mulyadhi Kertanegara, dari sinilah Rūmī mengajukan sebuah spekulasi-filosofis yang sangat cemerlang, dengan memandang *cinta sebagai kekuatan kreatif fundamental*.

Cinta itulah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan [evolusi] alam dari tingkat yang rendah ke tingkat lain yang lebih tinggi. Cintalah menurut Rūmī, yang memberi kesatuan pada partikel-partikel materi, cinta jua yang membuat tumbuh-tumbuhan

berkembang dan yang menyebabkan hewan bergerak dan berkembang biak. Dalam syair di bawah ini Rūmī melukiskan kedahsyatan tenaga kreatif cinta itu:

Cinta adalah lautan tanpa batas; di atasnya
langit-langit hanyalah buih: [mereka putus asa]
bak Zulaykha ketika berhasrat kepada Yusuf.
Ketahuilah, langit-langit itu berputar
karena pesona gelombang cinta: Kalau bukan
karena cinta, dunia telah lama mati.
[Kalau bukan karena cinta] betapa benda-mati
'kan hilang [dan berubah] jadi tumbuhan?
Betapakah tumbuhan akan mengorbankan diri
demi mendapatkan jiwa [hewani]?
Betapa jiwa itu'kan korbakan diri, demi
Nafas [Roh] yang membuat Maryam hamil?
Setiap bagian alam mengental dan beku
laksana salju: [kalau bukan cinta]
betapa mereka 'kan terbang dan mencari
penaka laron.
Setiap butir debu, cinta pada Kesempurnaan
dan meronta ke atas laksana tunas.

Kebijaksanaan Tuhan mencipta alam agar kita dapat mengenal-Nya. Karena itu, tegas Rūmī, kita dapat mengenal Tuhan lewat alam. Karena alam adalah cermin universal yang dapat memantulkan sifat-sifat Tuhan sepadan dengan ketinggian derajat [tingat] eksistensi mereka. Semakin tinggi tingkatnya semakin banyak pula sifat-sifatnya yang dipantulkan. Nicholson, dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, mengemukakan pendapat Rūmī yang mengatakan bahwa setiap atom dunia ini mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan, sedangkan manusia sebagai mikrokosmos memantulkan semua sifat-sifat-Nya.²²

Hamka dalam buku *Pelajaran Agama Islam*-nya sepakat dengan pandangan Rūmī di atas. Karena itu, tambah Hamka:

Suatu keindahan yang tidak putus-putuslah alam itu. Kita pun bersyukur dapat mengenal dan mengecap keindahan itu. Terasa bahwa diri kita sendiri adalah sebahagian daripada alam. Bertambah terang pelita hati kita, bertambah terang pulalah mata kita melihat alam. Dan tidak ada ucapan lain yang sekaligus dapat mencetuskan apa yang terasa dari dalam hati kita, selain satu kata saja: Allah.²³

Kedua, pencarian Tuhan lewat pikiran, ilmu dan filsafat. Pencarian ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan fenomena alam; dalam bahasa Hamka: "Ganjil dan hebatnya undang-undang atau peraturan yang ada dalam alam."²⁴ Undang-undang yang tua, lebih tua dari segala undang-undang. Lebih dahulu dari segala agama. Bahkan segenap undang-undang yang telah ada dan agama yang telah berdiri sendiri, semuanya bersumber dari undang-undang alam itu. Hikmat Tuhan telah menjadikan akal manusia di dalam menentukan buruk dan baik mencari undang-undang alam itu. Demikian juga pancainderanya. Segala kemajuan yang didapat oleh akal dan pikiran, pada tiap-tiap zaman atau tempat, bergantung pada petunjuk undang-undang alam (sunnah Allah).²⁵

Dengan demikian, metode kedua ini lebih menekankan relasi antara alam pada satu sisi dan pikiran, ilmu dan filsafat di sisi yang lain. Kedua sisi ini dipandang oleh Hamka berkonsekuensi timbal balik:

Kalau kita ingkari bahwa undang-undang itu ada pada seluruh yang ada, yang ganjil dan dahsyat, artinya kita memungkiri adanya ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab ilmu pengetahuan ialah mencari dan mengetahui undang-undang itu... Kalau undang-undang itu tidak dapat diterima oleh akal; itu pun lebih mustahil. Sehingga bolehlah ditegaskan bahwasanya memungkiri adanya akal sama artinya dengan memungkiri adanya alam.²⁶

Di bagian lain, Hamka juga mengingatkan bahwa jika agama mengajarkan kepada umatnya tentang kepastian datangnya hari kiamat, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan, justru iman kita

akan bertambah dan bukan sebaliknya.²⁷ Untuk alasan inilah, Hamka menyayangkan jika ada yang membenturkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hamka menulis:

Tiap-tiap agam selalu terbentur dengan ilmu pengetahuan. Bahwa, penganjur-penganjur dari kepala-kepala agama, dengan setia dan teguh membela upacara agama, atau upacara yang disangkanya agama. Mereka mempertahankan dengan segala usaha dan tenaga. Dalam pada itu, manusia bertambah maju dengan ilmunya, bertambah tingkat perjalanan akalinya. Sehingga peperangan agama dengan ilmu kian lama kian hebat dan manusia yang setia kepada ilmu bertambah jauh terpisah dari agama dan manusia yang cinta kepada agama bertambah jauh terpisah dari ilmu.

Bahwa akal sudah tahu bahwa banyak benar agama yang memaksa orang mesti percaya saja, tidak boleh membantah, padahal ilmu menentang paksaan, sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum dicoba dialami dan dibuktikan. Tetapi agama yang benar, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum benar pula... Dari ilmu yang benar timbullah percaya. Ilmu bersarang di otak dan percaya bersarang di hati. Agama adalah persetujuan perasaan hati dengan pendapat otak. Kalau belum bersetuju, ilmu cukup perjalanannya.²⁸

Hamka menambahkan, bahwa ilmu yang tanggung akan menjadi hijab sampainya manusia kepada Tuhan. Hal ini disebabkan oleh perasaan sombong yang menghinggapi dirinya, sehingga hati nuraninya menolak keberadaan Tuhan. Sebaliknya jika manusia dengan ilmunya yang sudah mendalam itu niscaya ia akan sampai kepada Tuhan dan mengenal-Nya.²⁹

Ketiga, Tuhan dicari melalui pertanyaan: *apakah hidup itu?* Ide utama yang ingin disampaikan Hamka di sini adalah keterbatasan daya jangkau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya mampu mencandra persoalan-persoalan yang bisa dicapai oleh akal, sementara di luar cakupan akal, manusia mengalami kebuntuan. Lebih jauh Hamka menulis:

Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah suatu jurang sangat dalam yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu...mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk...Sekali lagi terlompatlah dari mulut: Allah.³⁰

Menurut Hamka, jika ucapan Allah itu terlontar dari mulut manusia, meliputlah dia kepada segala yang dipikirkan, sehingga dari sini manusia akan mampu memahami siapa dirinya, sebagai langkah awal menuju Tuhan.³¹ Dalam konteks inilah, tegas Hamka, manusia memerlukan bimbingan dari para nabi dan rasul untuk menerangkan hakikat Tuhan yang sebenarnya.³²

Keempat, Jalan Tasawuf. Kalau jalan pencarian melalui seni dan ilmu/filsafat adalah metode atau jalan yang dimulai dari dalam diri sendiri menuju keluar, maka jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riyādhah al-nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri itu dan timbulah cahayanya yang gemilang, yang dapat menembus segala hijab yang menyelubunginya selama ini.³³

Tasawuf pada hakikatnya adalah upaya membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti.³⁴ Di samping itu, tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.³⁵

Dalam tasawuf terdapat ungkapan "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya). Menurut Amīn al-Kurdī, pengenalan diri (*ma'rifah al-nafs*) merupakan perkara yang penting bagi setiap individu. Karena, sesungguhnya siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia dapat mengenal Tuhannya. Yakni, mengenal dirinya yang hina, lemah dan fana. Dengan begitu, ia dapat mengenal Tuhannya yang bersifat

mulia, kuasa dan kekal abadi. Siapa yang jahil (bodoh terhadap dirinya sendiri), berarti jahil pula terhadap Tuhannya.³⁶

Hamka, sebagaimana kita baca dalam karyanya, *Pelajaran Agama Islam*, mengingatkan maksud dari “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” tidak berarti diri inilah Tuhan. Tetapi yang benar adalah keinsafan kita akan sulitnya mencari rahasia diri, menginsafkan kita akan kebesaran Tuhan.³⁷ Meskipun demikian, menurut Hamka, “Apabila selubung yang menutup diri telah dapat kita hindarkan, niscaya akan insaflah kita kelak bahwasanya di dalam diri itu ada tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang hakikat. Selubung itu, yang senantiasa menghambat perjalanan kita menuju rahasia itu, ialah syahwat dan angkara murka kita sendiri, loba dan tamak kita. Dan hidup yang diperdayakan oleh pengaruh kebendaan.”³⁸

Kelima, tuntunan fitrah. Menurut Hamka, secara alamiah manusia telah beragama sejak ia dilahirkan seperti dikemukakan dalam al-Quran; *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]; [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu* (QS. al-Rūm [30]: 30). Berdasarkan ayat ini, tegas Hamka, sejak akal tumbuh sebagai insan (manusia), pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebahagian dari yang menumbuh-suburkan akal.

Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang atasnya adanya Allah, artinya ialah menantang fitrahnya sendiri. Seumpama kaum Komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya ada Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrinya, dia akan dipandang salah, lalu

diadakan apa yang mereka namai pembersihan otak. "Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah", artinya ialah bahwa Allah Ta'ala telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.³⁹

Berdasarkan kefitrahannya, manusia seharusnya tidak boleh menyembah atau mempertuhankan sesama makhluk. Karena, tegas Hamka, tidak ada faedah atau manfaat dan hasilnya, bilamana kita menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengan kita. Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudiannya akan lenyap. Maka langsunglah kita menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu dan tidak ada syarikat-Nya yang lain dan tidak akan lenyap.⁴⁰

Maka suci bersihkanlah pendirian hidup itu daripada pengaruh yang lain. Hanya Allah semata-mata yang menjadi pusat tujuan hidup. Lepas bebas daripada pengaruh apa jua pun...Inilah yang dinamai Tauhid...segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu.⁴¹

E. Penutup

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas, betapa Hamka memberikan berbagai alternatif untuk sampai kepada Tuhan. Dengan pandangannya ini memperlihatkan ia tidak menutup atau mengutamakan satu pintu untuk menuju-Nya. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siapa pun yang berada dalam satu pintu tertentu untuk merasakan kehadiran-Nya. []

Catatan Akhir

¹Benny Susetyo, "Buya Hamka: Jejak Pemikiran dan Teladan", <http://www.averroes.or.id/opinion/buya-hamka-jejak-pemikiran-dan-teladan.html>

²Hisyam Ibnu Sholah, "Hamka dan Pemikiran Tasawufnya", <https://hisyamibnusholah.wordpress.com/2012/02/13/hamka-dan-konsep-pemikiran-tasawwufnya/>

³Benny Susetyo, "Buya Hamka: Jejak Pemikiran dan Teladan", <http://www.averroes.or.id/opinion/buya-hamka-jejak-pemikiran-dan-teladan.html>

⁴Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 63.

⁵*Ibid.*

⁶Ibn Taimiyyah, *Iqtiḍa al-Ṣirāt al-Mustaqīm*, Beirut: Dār al-Fikr, tth, h. 454.

⁷Hamka, *Pelajaran*, h. 67-68.

⁸Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali*, h. 203; lihat selanjutnya mengenai konsep tauhid Iqbal ini dalam Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh vis-à-vis Muhammad Iqbal*, Semarang: RaSAIL, 2008.

⁹Hamka, *Pelajaran*, h. 61-62.

¹⁰*Ibid.*, h. 65.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, h. 66.

¹³*Ibid.*, h. 67.

¹⁴M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf untuk Zaman Kita*, Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014, h. 92.

¹⁵*Ibid.*, h. 93.

¹⁶Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 11.

¹⁷*Ibid.*, h. 11.

¹⁸*Ibid.*, h. 9.

¹⁹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jil. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 136.

²⁰*Ibid.*

²¹Hamka, *Pelajaran*, h. 12.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*, h. 12.

²⁴*Ibid.*

²⁵Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 73.

²⁶Hamka, *Pelajaran*, h. 13.

²⁷*Ibid.*

²⁸M. Alfa Alfian, *Hamka dan Bahagia*, h. 96.

²⁹Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, h. 83.

³⁰Hamka, *Pelajaran*, h. 16.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 17.

³⁴M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, h. 205.

³⁵Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 56.

³⁶Syaikh Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu`āmalah `Alām al-Ghuyūb*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1416 H/1995 M, h. 483.

³⁷Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 17.

³⁸*Ibid.*, 18.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, h. 78.

⁴⁰Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 24.

⁴¹*Ibid.*, h. 24-26

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf untuk Zaman Kita*, Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jil. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Ibn Taimiyyah, *Iqtiḍa al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, Beirut: Dār al-Fikr, tth
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Kurdī, Syaikh Muḥammad Amīn, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu`āmalah `Alām al-Ghuyūb*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1416 H/1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Sholah, Hisyam Ibnu, "Hamka dan Pemikiran Tasawufnya", <https://hisyamibnusholah.wordpress.com/2012/02/13/hamka-dan-konsep-pemikiran-tasawwufnya/>
- Susetyo, Benny, "Buya Hamka: Jejak Pemikiran dan Teladan", <http://www.averroes.or.id/opinion/buya-hamka-jejak-pemikiran-dan-teladan.html>
- Suyono, Yusuf, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh vis-à-vis Muhammad Iqbal*, Semarang: RaSAIL, 2008.

